

## **Metode *One Man One Statement* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Rangsangan Kemahiran Berbicara**

Syahriandi<sup>1</sup>, Radhiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Malikussaleh

<sup>2</sup>Penulis Koresponden: radhiah@[unimal.ac.id](mailto:radhiah@unimal.ac.id)

### **ABSTRAK**

Dalam pembelajaran sering didapati bahwa mahasiswa kurang berani dalam menyampaikan pendapat. Mahasiswa sering hanya diam mendengarkan pembelajaran. Padahal, banyak hal yang masih kurang dipahami oleh mahasiswa. Hal ini menjadikan proses pembelajaran hanya berjalan searah, yaitu hanya pengajar yang aktif di dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini hanya sebatas apa yang disampaikan oleh pengajar, tanpa ada proses pengembangan yang lebih jauh dari berbagai argument atau pertanyaan mahasiswa. Banyak sebab yang menjadikan mahasiswa hanya diam mendengar, salah satunya, kurangnya keberanian mahasiswa dalam bertanya atau menyampaikan pendapat. Kekurangberanian tersebut dapat disebabkan oleh kecemasan ketika hendak berbicara. Metode *one man one statement* merupakan salah satu model yang dapat mengurangi kecemasan mahasiswa dalam berbicara serta dapat mendorong atau merangsang mahasiswa dalam berlatih untuk memberikan berbagai pendapat, pandangan, atau masukan dalam setiap pembelajaran. Metode ini dirasa tepat jika diterapkan pada mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mahasiswa dapat lebih terbiasa atau terlatih sehingga dapat meningkatkan peran mahasiswa dalam memberikan pendapat. Mahasiswa terlatih setiap harinya untuk memberikan pernyataan sehingga lambat laun menjadi terbiasa.

**Kata Kunci:** metode, *one man one statement*, bahasa Indonesia, berbicara

## PENDAHULUAN

Dalam interaksi sosial, manusia sangat bergantung pada bahasa karena manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Bahasa menjadi penentu keefektifan dalam berinteraksi. Oleh sebab itu, kemahiran bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia agar komunikasi dapat terlaksana dengan sempurna.

Dalam berkomunikasi sangat diperlukan keterampilan berbahasa yang mendasar. Keterampilan itu sangat erat hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Keterampilan berbahasa dibedakan menjadi subjek pasif, yang terdiri atas keterampilan menyimak dan keterampilan membaca, sedangkan subjek aktif dibedakan menjadi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang melibatkan pemahaman bahasa lisan. Siswa secara pasif mendengarkan dan memahami informasi yang disampaikan melalui suara, keterampilan membaca merupakan keterampilan yang melibatkan pemahaman bahasa tertulis. Siswa secara pasif membaca dan memahami informasi yang disampaikan melalui tulisan. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang melibatkan produksi bahasa lisan. Siswa aktif menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, ide, atau perasaan mereka, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang melibatkan produksi bahasa tertulis. Siswa aktif menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, ide, atau perasaan mereka dalam bentuk tulisan. Namun, di dalam tulisan ini hanya dibahas perihal keterampilan berbicara.

Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan atau pembiasaan. Semakin sering dilatih, semakin terampil kita berbahasa. Semakin kita membiasakan berbahasa, semakin biasa kita dalam keterampilan berbahasa. Melatih berbahasa sama halnya dengan melatih keterampilan berpikir.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu masalah yang sering sekali terjadi dalam setiap pembelajaran, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Banyak peserta didik yang memiliki kesulitan untuk menyampaikan pendapat. Bahkan, untuk memulai berbicara saja mengalami kesulitan karena tidak tahu untuk menyampaikan sesuatu (tidak memiliki ide sama sekali). Peserta didik seperti timbul kecemasan atau ketakutan ketika hendak berbicara. Mereka seperti dihantui dengan rasa takut salah, ditertawakan, dianggap tidak mampu, dan sebagainya. Hal-hal ini menjadi rasa yang selalu menghinggapinya peserta didik sehingga timbul rasa tidak percaya diri.

Kenyataan tersebut penulis temukan dalam pembelajaran di kelas yang penulis ampu. Mahasiswa sangat sulit untuk berbicara, baik dalam menjawab pertanyaan ataupun bertanya. Mahasiswa merasa takut untuk bertanya (takut salah), takut ditertawakan oleh teman-temannya. Bahkan, ada mahasiswa yang mengalami kesulitan berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena

dipengaruhi oleh bahasa daerah. Mahasiswa mengalami kekurangan kosa kata dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengelola pertanyaan atau memberi tanggapan terhadap pertanyaan.

Untuk mengatasi masalah di atas dan meningkatkan keterampilan berbicara, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya adalah dengan menambah pengetahuan dan membiasakan diri dalam berbicara. Menambah pengetahuan ataupun wawasan menjadikan seseorang memiliki banyak ide-ide yang dapat disampaikan, banyak kosa kata yang dikuasai. Hal ini dapat dilakukan dengan banyak membaca. Lalu, proses pembiasaan diri dalam berbicara menjadikan seseorang dapat lebih terampil dalam menyampaikan tanggapan atau memberi pertanyaan. Untuk memahirkan sebuah keterampilan tentunya diperlukan pembiasaan. Semakin biasa kita berbicara, semakin terampil dalam berbicara. Untuk proses pembiasaan dapat dilakukan melalui paksaan. Maksudnya, dalam setiap pembelajaran pengajar dapat memaksa mahasiswa untuk berbicara (bertanya atau menyampaikan pendapat/pendapat) sehingga mahasiswa menjadi terbiasa dalam berbicara.

Untuk menerapkan pembiasaan, yaitu melalui proses paksaan ini, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *one man one statement*. Metode ini memaksa mahasiswa untuk berbicara dengan menyampaikan sebuah pernyataan. Setiap mahasiswa wajib memberikan pernyataan, baik singkat maupun panjang. Metode ini diharapkan dapat mengubah pandangan mahasiswa terhadap ketakutan dalam berbicara, rasa takut salah, rasa takut ditertawakan oleh teman. Mahasiswa dapat memberikan pernyataan apa pun, selama masih berhubungan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Jadi, metode *one man one statement* dirasa sangat tepat dalam merangsang kemahiran berbicara.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Berbicara**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan suatu keterampilan seseorang untuk menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan, akan tetapi, keterampilan berbicara sulit berkembang kalau tidak dilatih secara terus-menerus dan bisa dilakukan dengan rekan-rekan di dalam kelas.

Ada beberapa tahap perkembangan kompetensi berbicara, antara lain:

a. *Receive speaking*

Dalam tahapan ini, siswa atau pelajar yang belajar keterampilan berbicara lebih banyak menerima dari lingkungan belajar atau mendengarkan ragam bentuk dan gaya berbicara orang lain, ucapan, struktur bahasa yang dipakai.

b. *Productive speaking*

Berdasarkan konsep menerima berarti siswa telah menyimpan banyak persiapan untuk melakukan praktik keterampilan berbicara. Maka, selanjutnya adalah kemampuan siswa untuk membentuk dan memperbanyak ungkapan-ungkapan baru, seperti: bertanya, menjelaskan, berdiskusi, dan bahkan membantu rekan sekelas. Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk menggunakan beragam kalimat baru.

c. *Descriptive Speaking.*

Dari gambaran kedua tahapan di atas, berarti kesiapan siswa dalam menekuni keterampilan berbicara sangat baik. Dari gabungan kedua tahapan tersebut maka siswa mampu menerima dan memberi (Tanya-jawab) dengan menggunakan rangkaian kalimat-kalimat.

### **Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Berbicara**

Dalam berbicara yang efektif, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu faktor bertukar gagasan dan kecemasan berbicara. Bertukar gagasan adalah penyampaian pesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan itu dapat berupa pengetahuan, pendirian, keinginan, perasaan, emosi, dan sebagainya (Widyamartaya, 1990:1). Kecemasan berbicara, mempunyai makna yaitu keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan seseorang yang telah dipengaruhi oleh rasa cemas karena khawatir, takut dan gelisah (Tarigan, 1998:80).

Perwujudan kecemasan berbicara dapat kita lihat pada gejala yang dirasakan oleh mereka yang mengalaminya, antara lain, (1) detak jantung yang cepat, (2) telapak tangan atau punggung berkeringat; (3) napas terengah-engah, (4) mulut kering dan sukar menelan, (5) ketegangan otot dada, tangan, leher, dan kaki, (6) tangan atau kaki gemetar, (7) suara bergemetar dan parau, (8) berbicara cepat dan tidak jelas, (9) tidak sanggup mendengar atau konsentrasi, (10) lupa atau ingatan hilang (Tarigan, 1998:81). Menurut para psikologi, semua gejala itu adalah reaksi alamiah kepada ancaman. Begitu makhluk menghadapi ancaman, ia bersiaga untuk melawan atau melarikan diri. Sistem saraf simpatetisnya berguncang. Adrenalin dan kadar gula dalam pembuluh darah meningkat. Tiba-tiba dalam tubuh ada tumpukan energi. Semuanya adalah upaya tubuh untuk menyesuaikan diri dengan ancaman. Perilaku yang didaftar tersebut itu disebut sebagai sindrom mekanisme penyesuaian (general adaptation syndromes) (Rakhmat, 1994:66).

Kecemasan dalam berbicara dapat terjadi akibat beberapa hal. *Pertama*, pembicara tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pembicara tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan. Ia tidak dapat memperkirakan atau merasakan apa yang diharapkan pendengar. Ia menghadapi sejumlah

ketidakpastian. *Kedua*, orang menderita kecemasan berbicara karena ia tahu akan dinilai, ia tahu jika orang-orang memperhatikannya. Berhadapan dengan penilaian membuat orang *nervous*. *Ketiga*, kecemasan berbicara dapat menimpa bukan pemula, bahkan mungkin orang-orang yang terkenal sebagai pembicara-pembicara yang baik. Ini terjadi bila pembicara berhadapan dengan situasi yang asing dan ia tidak siap.

### **Metode Pembelajaran Berbicara**

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Darmansyah, 2012:37). Menurut Sudjana (dalam Darmansyah, 2012:36) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru/pendidik dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran". Selanjutnya, Sutikno (dalam Darmansyah, 2012:36) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara pengajar dalam melaksanakan dan menyajikan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran dalam keterampilan berbicara haruslah metode yang mampu menjadikan pembelajaran keterampilan berbicara mencapai tujuannya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut (a) peserta didik (mahasiswa), (b) tujuan (target akhir), (c) situasi (keadaan kelas), dan (d) fasilitas (pendukung). Menurut Tarigan (1998:152) metode pengajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses dan pengalaman belajar. Dari beberapa hal kriteria inilah, metode *one man one statement* dirasa sangat tepat dalam merangsang mahasiswa untuk lebih terampil berbicara dalam menyampaikan pendapat.

### **Metode *One Man One Statement***

*One man one statement* merupakan pengertian dari setiap orang harus memberi sebuah pernyataan. Pernyataan tersebut harus disampaikan setiap kali pertemuan. *One man one statement* merupakan metode pengembangan dari berbagai metode dalam keterampilan berbicara, seperti metode bertanya-menjawab, mendeskripsikan, menceritakan, dan melaporkan. Namun, berbeda dengan metode-metode tersebut, metode ini lebih fokus kepada memaksakan mahasiswa untuk membiasakan berbicara.

Metode ini muncul akibat kesenjangan yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa dengan kenyataan yang sebenarnya. Mahasiswa dengan tingkat kedewasaan yang sudah lebih sempurna seharusnya haruslah memiliki keberanian (tanpa kecemasan) dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya. Namun kenyataannya, banyak mahasiswa yang masih memiliki rasa takut (cemas) ketika

ingin menyampaikan sesuatu atau bertanya. Bahkan, ditemukan kasus mahasiswa yang masih belum mampu mengelola (menyusun) kosakata dalam berbicara. Oleh sebab itulah, metode ini muncul sehingga dirasa tepat untuk menghilangkan kesenjangan tersebut.

Penggunaan metode ini bahwa setiap mahasiswa haruslah berbicara dengan menyampaikan satu buah pernyataan dari materi-materi yang didengarkan. Mahasiswa harus membiasakan dirinya memberikan pernyataan, baik secara singkat maupun lama. Pembiasaan ini diharapkan dapat menjadikan mahasiswa lebih terampil/ berani dalam memberikan pendapat ataupun bertanya. Oleh karena itu, metode ini dirasa sangat tepat dengan kriteria dalam pembelajaran berbicara.

Metode *one man one statement* dirasa sangat tepat digunakan dalam merangsang keterampilan berbicara mahasiswa agar lebih terampil dan berani dalam menyampaikan pendapat atau bertanya. Metode ini memenuhi beberapa kriteria dalam pengajaran berbicara, yaitu:

a. Peserta didik

Metode ini sesuai diterapkan pada peserta didik tingkat mahasiswa karena mahasiswa sudah pada tingkat kedewasaan yang matang. Mahasiswa sudah memiliki wawasan yang lebih sehingga lebih mampu mengelola ide-ide untuk disampaikan. Mahasiswa seharusnya sudah lebih berani dalam tampil di depan umum. Selain itu, mahasiswa sudah dapat diarahkan (dipaksakan) untuk membiasakan diri dalam berbicara. Mahasiswa juga sudah selayaknya memiliki kemampuan berbicara dalam menyampaikan pendapat.

b. Tujuan

Tujuan penggunaan metode ini adalah sebagai langkah awal untuk menumbuhkan keberanian dalam berbicara. Setiap peserta didik dipaksakan untuk berbicara, berani tidak-berani, tahu tidak-tahu, ataupun bisa tidak-bisa, tetap harus berbicara. Jadi, dengan paksaan seperti itu diharapkan nantinya dapat menjadi cambukan bagi peserta didik agar selalu mempersiapkan diri, baik mempersiapkan keberanian ataupun pengetahuan. Dengan demikian, metode tadi diharapkan dapat menimbulkan keberanian pada peserta didik untuk tampil memberikan pernyataan.

c. Situasi

Kondisi kecakapan mahasiswa yang kurang terampil dan berani dalam berbicara menjadikan metode ini layak untuk diterapkan. Mahasiswa yang masih sulit untuk mulai pembicaraan, sulit untuk mengajukan pertanyaan, atau sulit untuk menanggapi pertanyaan, bahkan mengutarakan pendapat merupakan situasi yang umumnya terjadi pada mahasiswa saat ini. Jadi, dengan metode ini, mahasiswa dituntut (dipaksa) harus memberikan pernyataannya setiap kali pertemuan dalam proses perkuliahan. Hal ini diharapkan dapat mengubah situasi tersebut menjadi situasi yang lebih baik (mahasiswa lebih terampil dalam berbicara).

d. Fasilitas

Fasilitas yang seadanya, memang, perlu memilih metode yang cenderung tidak memerlukan fasilitas yang lengkap. Metode ini tidak tergantung pada fasilitas yang mewah. Metode ini tidak memerlukan fasilitas yang rumit. Metode ini hanya menuntut mahasiswa untuk membiasakan diri dalam berbicara.

Metode ini dalam penerapannya adalah sebagai paksaan terhadap para peserta didik untuk memberikan sebuah pernyataan. Adapun sintaks/tahapan pelaksanaan metode *one man one statement* adalah sebagai berikut.

- a) Pendidik memberikan arahan terkait metode *one man one statement* kepada mahasiswa, yaitu mahasiswa akan diminta untuk memberikan sebuah pernyataan (*statement*), baik pada saat perkuliahan ataupun selesai perkuliahan.
- b) Mahasiswa harus memperhatikan setiap materi yang diberikan oleh pendidik.
- c) Mahasiswa harus menyiapkan sebuah pernyataan (*statement*) dari proses perkuliahan.
- d) Mahasiswa yang ditunjuk, harus memberikan pernyataan (*statement*) yang telah disiapkan.
- e) Mahasiswa yang lain, boleh menambahkan pernyataan (*statement*) dari mahasiswa yang pertama ataupun dengan pernyataan (*statement*) yang baru.
- f) Setiap mahasiswa yang ditunjuk wajib memberikan pernyataan (*statement*), baik secara singkat maupun panjang.

Dalam metode ini, intinya, mahasiswa harus memberikan pernyataan (*statement*) sebagai pembiasaan. Melalui pembiasaan inilah diharapkan mahasiswa menjadi lebih terampil dan berani untuk berbicara dalam memberikan pendapat ataupun bertanya. Hal pembiasaan ini seperti dalam sebuah pernyataan “Sekali kita perbendapat, kita akan memberikan pendapat untuk kedua kali” atau “Bertanyalah apa yang sedang kita pikirkan, tetapi jangan pikirkan apa yang akan kita tanyakan”.

## **PENUTUP**

Metode *one man one statement* merupakan salah satu metode yang diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan berbicara mahasiswa dengan cara membiasakan mahasiswa untuk terlibat menyampaikan pernyataan-pernyataan. Melalui metode ini mahasiswa menjadi lebih terampil dalam bertanya, menyampaikan pendapat sehingga kecemasan-kecemasan dalam berbicara dapat dihilangkan. Ketakutan, kegugupan, bahkan sulit untuk memulai pembicaraan seyogyanya dapat dihilangkan dengan cara membiasakan berbicara. Metode ini juga sangat sesuai dengan kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih metode dalam peningkatan keterampilan berbicara, yaitu (a) peserta didik (mahasiswa), (b) tujuan (target akhir), (c) situasi (keadaan kelas), dan (d) fasilitas (pendukung).

**DAFTAR PUSTAKA**

Aristoteles. 2018. *Retorika*. Yogyakarta: Penerbit BASABASI

Bachri, S. Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud

Darmansyah. 2012. *Bahasa Ajar: Strategi Pembelajaran*. Padang

Hariato, Erwin. 2020. Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Jurnal Didaktika*, Vol. 9, No. 2. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/56>

Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara (Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa)*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung

Tarigan, Djaga. dkk. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Bandung : Angkasa.

Widyamartaya. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius Cempaka.